

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹ Jadi implementasi merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah ditetapkan.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar kegiatan yang sudah tersusun tercapai.² Sementara itu, metode bermakna sebagai cara seseorang (guru) dalam menyampaikan sesuatu (ilmu/pelajaran) dengan gamblang, sistematis, mendalam, dan dapat dimengerti oleh orang lain (murid) sehingga sesuatu yang disampaikan mudah ditangkap dan dihayati.³

¹ Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Prespektif governance di Indonesia*, cet kesatu, (Malang: UB Press, 2017), hal. 51.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, cet kelima, (Jakarta: Prenada Media, 2008), hal. 147

³ M. Ainur Rasyid, *Hadits-hadits Tarbawi*, cet pertama, (Yogyakarta, DIVA Press, 2017), hal.18

Secara garis besar metode berkaitan dengan cara penyajian materi pelajaran yang terencana. Dengan ini metode merupakan suatu cara yang telah tersusun serta terencana untuk memperoleh suatu tujuan.

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.⁴ Inti pembiasaan sebenarnya adalah pegulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang.⁵ Pembiasaan adalah model pembelajaran yang konsisten dan terprogram.⁶

Pembiasaan secara garis besar merupakan suatu cara yang digunakan pendidik/guru dengan tujuan membiasakan anak didik melakukan kegiatan secara berkali-kali sehingga menjadi kebiasaan yang sulit dilupakan. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi sebuah cara yang efektif dalam mendidik dan menanamkan nilai moral terhadap jiwa anak.

Implementasi metode pembiasaan merupakan suatu penerapan terhadap suatu perencanaan yang terprogram berupa

⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, cet kesatu, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hal.27

⁵ Pusat Layanan Difable, *Promoting Disability rights in Indonesia*, (Yogyakarta:PLD Press, 2020), hal. 71

⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, cetakan kedua, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hal. 83

kegiatan atau perilaku yang dilakukan secara berulang. SDIT Kembangawit Kecamatan Ambal menerapkan beberapa program pembiasaan kepada peserta didik seperti Salat Zuhur berjamaah, Salat Duha, membaca Asma'ul Husna, membaca surat pendek Al-Qur'an dan Jum'at amal. Implementasi pembiasaan tersebut diharapkan dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

1) Dasar Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan.⁷ Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.⁸ Dalam makna penerapan pembiasaan di sekolah dasar, anak-anak sekolah dasar belum bisa berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak. Hal tersebut menyebabkan apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan akan sangat mudah untuk diterima. Oleh karena itu hal-hal yang bersifat agamis dan moral bagi anak-anak akan sulit dan kurang jelas untuk dipahaminya.

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu rencana yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu

⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, cet kesatu, (Yogyakarta: TERAS, 2012), hal. 60.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet kesatu, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hal. 116

rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.⁹ Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan, bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam: ini juga satu cara membiasakan.¹⁰ Pengetahuan manusia itu bukan didapatkan lewat penalaran tradisional yang abstrak namun lewat pengalaman yang kongkret.¹¹ Sehingga pembinaan melalui teori kurang efektif dalam pembinaan nilai-nilai agama, melainkan melalui upaya praktik sehingga kegiatan tersebut akan membekas dan diingat oleh anak-anak.

Pada umumnya, pembentukan kebiasaan itu dibantu oleh refleks-refleks bersyarat. Dengan kata-kata lain: pembentukan refleks bersyarat itu menjadi alas-dasar bagi pembentukan pembiasaan. Akhirnya, kebiasaan itu berlangsung secara otomatis dan mekanistik, terlepas dari pikiran dan kesadaran. Dengan demikian, kebiasaan itu pada akhirnya menjadi

⁹ Saefuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis hadits Arba'in An Nawawiyah*, cet kesatu, (Indramayu:CV Adanu Abimata, 2021), hal. 85

¹⁰ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, cet kesepuluh*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal.114

¹¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, cet ketujuhbelas, (Jakarta: CV. Muliasari, 2003), hal. 51

momen-momen belajar, atau menjadi momen-momen aktivitas yang sifatnya kognitif belaka.¹² Penanaman nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik melalui metode pembiasaan, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik merupakan cara yang efektif.

2) Tujuan Metode Pembiasaan

Ilmu membimbing aktivitas manusia dalam pembangunan, baik pembangunan fisik maupun non-fisik.¹³ Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang dibiasakannya, ketika anak masih kecil selalu dibiasakan untuk melaksanakannya. Tanpa latihan dan pengalaman yang dibiasakan, maka akan sulit bagi seorang anak untuk melaksanakan ajaran agama.

Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan, semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama pada

¹² Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, cet kedua, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal.67

¹³ Rizal Mustansyir dan Misnal Muir, *Filsafat Ilmu*, cet keduabelas, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2012), hal. 173

kemudian hari.¹⁴ Oleh karena itu pendidik harus menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak didiknya.¹⁵ Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).¹⁶

Dapat diambil kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk membiasakan anak didik berlatih secara konsisten dan berulang untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan dari membiasakan anak yaitu tertanamnya kebiasaan tersebut pada diri anak yang kemudian menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut pada anak menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan di kemudian hari.

¹⁴ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet kesatu, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hal. 172

¹⁵ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, cet kesatu, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 70

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet kesatu, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hal. 116

3) Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Bentuk-bentuk pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam¹⁷ diantaranya yaitu:

- (a) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun diluar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, bersedekah.
- (b) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjemaah di mushala sekolah, Şalat DuĤa, Şalat Zuhur berjemaah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca “*Bismillah*” dan “*Hamdallah*” tatkala memulai dan menyudahi sesuatu.
- (c) Pembiasaan melalui keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta melalui membaca Asma’ul Ĥusna.
- (d) Pembiasaan dalam bentuk sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca selawat Nabi dan mendengarkan sejarah kehidupan Nabi Muhammmad S.A.W. para sahabat dan pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, cet ketujuh, (Jakarta: KALAM MULIA, 2008), hal. 254

mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.¹⁸

Terbentuknya kebiasaan tersebut adalah hasil dari kepuasan dan pengulangan yang tetap. Upaya menumbuhkan kebiasaan terhadap peserta didik memerlukan waktu yang lama dan sulit untuk dilakukan. Kesulitan tersebut terjadi karena belum memahami secara praktis yang hendak dibiasakannya. Oleh karena itu pembiasaan perlu dilakukan sedini mungkin sehingga menjadi kebiasaan pada dewasanya nanti.

4) Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Abdullah Nashih Ulwan mengutip sebagian perkataan Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya 'u Ulmi 'd-Din* didalam buku *Tarbiyatul-Anlad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam yaitu Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.¹⁹ Adapun tentang metode Islam dalam memperbaiki anak, adalah

¹⁸ Ibid, hal. 254-255

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul-Anlad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Semarang: Asy-Syifa, 1993), hal.51.

berdasarkan pada dua pokok yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud adalah pendekatan aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Pembiasaan yang dimaksud adalah upaya praktis nyata dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan.²⁰

Langkah-langkah mendidik dan membiasakan prinsip kebaikan kepada anak yaitu:

- a) Rasulullah SAW memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kata-kata “*Laa ilaaha illallah*” kepada anak didiknya.

Segi teoritis mengajarkan kata-kata “*Laa ilaaha illallah*” kepada anak didiknya. Segi praktis dari upaya pengajaran ini adalah menyediakan dan membiasakan anak agar beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada pencipta, tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Suci.²¹

- b) Rasulullah S.W.A. memerintahkan kepada para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak rukun shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun.

Segi teoritis mengajarkan kepada anak-anak rukun shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun. Segi praktis

²⁰ *Ibid.* hal.59

²¹ *Ibid* hal.59-60

mengajari anak-anak tentang hukum shalat, bilangan raka'atnya, tata cara mengerjakannya, kemudian biasa mengerjakannya dengan berjemaah di masjid, sehingga shalat, dalam haknya merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan.²²

- c) Rosulullah S.A.W. memerintahkan kepada para pendidik agar mengajari anak-anak didik dengan hukum-hukum halal dan haram.

Segi teoritis mengajari anak-anak didik dengan hukum-hukum halal dan haram. Segi praktis melatih anak mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jika pendidik mendapatkan anak didik mengerjakan perbuatan munkar atau berbuat dosa, seperti mencuri atau mengeluarkan kata-kata kotor, hendaklah diperingatkan dan dikatakan kepadanya bahwa ini perbuatan munkar, keji, busuk, hukumnya haram.²³

- d) Rosulullah S.A.W. memerintahkan kepada para pendidik agar mengajari anak didiknya untuk cinta kepada Nabi mereka, mencintai keluarganya (ahli baitnya), para sahabat, dan cinta untuk membaca Al-Qur'an.

²² Ibid, hal. 60-61

²³ Ibid, hal. 61

Segi teoritis mengajari anak didik untuk cinta kepada Nabi mereka, mencintai keluarganya (ahli baitnya), para sahabat, dan cinta untuk membaca Al-Qur'an. Segi praktis adalah pendidik mengumpulkan anak didik dan membacakan kepada mereka selawat Nabi, sejarah kehidupan Rasulullah S.A.W., ahli bait dan sahabatnya, termasuk personalitas tokoh dan pemuka-pemuka sejarah Islam, disamping mengajari mereka untuk membaca Al-Quran.²⁴

Dapat disimpulkan dari beberapa contoh di atas bahwa penggunaan pembiasaan dalam mendidik anak memiliki kebiasaan yang baik dan ahlak mulia. Pendidik hendaknya memberikan motivasi, peringatan dan sanksi. Motivasi, peringatan dan sanksi tersebut disesuaikan dengan kondisi yang dialami dan diperlukan.

5) Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan

Dalam proses pendidikan setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan yaitu:

(a) Kelebihan

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik

²⁴ Ibid, hal. 61-62

2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.²⁵

(b) Kekurangan

1. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid. Hal ini oleh murid lebih banyak dibawa kepada konformitas (kesesuaian) dan diarahkan kepada uniformitas (keseragaman).
2. Kadang-kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
3. Membentuk kebiasaan yang kaku karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapat kecakapan memberikan respon otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.
4. Dapat menimbulkan verbalisme (bersifat kabur atau tidak jelas) karena murid lebih banyak dilatih

²⁵ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet kesatu, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), hal. 201

menghafal soal-soal dan menjawab secara otomatis.²⁶

(c) Cara Mengatasi Kelemahan

1. Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
2. Latihan harus memiliki arti yang luas. Karenanya, harus dijelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut agar murid harus mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
3. Masa latihan harus relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
4. Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan. Untuk itu, perlu dibandingkan minat intrinstik, tiap-tiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas dan hasil latihan terbaik dengan menggunakan sedikit emosi.
5. Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual²⁷

²⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 217

²⁷ *Ibid*, hal. 218

Salah satu unsur yang membantu komunikasi antar penelitian adalah definisi operasional, yaitu merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan membaca definisi operasional dalam penelitian, seseorang akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut²⁸. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan penelitian ini.

Yang dimaksud penulis dalam penelitian ini, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya. Diharapkan metode pembiasaan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lebih baik. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa kelebihan dan kekurangan serta cara mengatasi kelemahan metode pembiasaan.

²⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hal 16

c. Efektifitas Metode Pembelajaran

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.²⁹ Dalam penelitian ini efektifitas untuk melihat keberhasilan implementasi metode pembiasaan pada pembelajaran PAI di SDIT Al Furqon Kembangawit Kecamatan Ambal.

Aan Komariah dan Cepti Triatna yang dimaksud Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.³⁰ Dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas ialah suatu keadaan dan ukuran sejauh mana manfaat dan tercapainya yang telah tercapai tentang implementasi metode pembiasaan pada pembelajaran PAI di SDIT Al Furqon Kembangawit Kecamatan Ambal.

Efektivitas pengajaran dapat ditinjau dari dua segi, yaitu :

²⁹ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, cet kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 143

³⁰ Aan Komariah dan Capi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*.(Bandung : Bumi Aksara, 2005), hal.34

a). Efektivitas mengajar guru

Efektivas guru dalam kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan sendirinya prinsip ini harus memperhitungkan kemampuan guru, sehingga upaya peningkatan untuk dapat menyelesaikan setiap program mendapatkan perhatian.

b). Efektivitas belajar murid

Efektivitas pembelajaran siswa dengan tujuan-tujuan pelajaran yang diharapkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh. Upaya peningkatan umumnya dilakukan dengan memilih jenis metode (cara) dan alat yang dipandang paling ampuh untuk digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³¹

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan efektivitas adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan tepat, benar sehingga tujuan yang diinginkan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, jika pembelajaran belum berhasil maka kegiatan pembelajaran belum dikatakan efektif. Suatu proses pengajaran dikatakan

³¹ *Ibid, hal.22*

efektif, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan hasil belajar. Peran guru dibutuhkan untuk menyelaraskan proses pembelajaran yang baik. Peranan guru dalam proses pembelajaran yang tepat dan baik seperti pemilihan metode, media, dan bagaimana mengevaluasi siswa.

Penguasaan dan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel tersebut antara lain: kemampuan guru menutup pembelajaran, dan faktor penunjang lainnya.³² Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau hasil tes, situasi kondisi dan waktu.³³

2. Faktor yang mempengaruhi efektifitas

Komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran,

³² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2009) hal. 17.

³³ *Ibid*, hal. 17

metode pembelajaran, media dan evaluasi. Semua komponen tersebut sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentunya yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satunya adalah metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran di SDIT Al Furqon Kembangawit Kecamatan Ambal. Adapaun faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran yaitu :

a. Faktor guru

Dalam sebuah pembelajaran, guru merupakan sebuah komponen penting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pembelajaran.³⁴ Guru menjadi pihak yang akan sangat menentukan kondisi kelas berkaitan dengan aktivitas peserta didik dan berbagai perangkat pembelajaran lainnya. Guru dituntut untuk tidak hanya menggunakan hubungan instruksional kepada peserta didiknya, namun juga hubungan spiritual dan emosional agar tercipta proses pembelajaran yang kondusif sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas berkaitan dengan pengaturan terhadap kondisi kelas. Di

³⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Arruss, 2008), hal. 17

dalam kelas guru melakukan aktivitas mengajar, yang artinya guru mentransfer pengetahuan atau ketrampilan dari satu pihak ke pihak lain.³⁵

b. Faktor siswa

Siswa sebagai individu yang menerima pembelajaran perlu diperhatikan karakteristiknya oleh guru untuk menemukan metode apa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Hal-hal penting mengenai siswa yang perlu diketahui guru yaitu sejauh mana pengetahuan awal yang dimilikinya, dorongan mengapa siswa belajar, konsentrasi, pola pikir, daya ingat, cara belajar dan lingkungan tempat tinggalnya.³⁶ Peserta didik yang ingin mengikuti pembelajaran dengan baik, akan terganggu jika ada salah satu peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajarana.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada. Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran meliputi keadaan masyarakat,

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara MANusiawi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), hal. 34

³⁶ Yanti Fitria dan Widya Indra, *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital untuk meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Berbasis Literasi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), hal. 17

iklim dan keadaan alam. Sedangkan kondisi berkaitan dengan tempat lembaga pendidikan tersebut.³⁷ Hal ini berkaitan dengan kondisi dalam kelas dan lokasi sekolah. Sekolah yang terletak di lingkungan yang sejuk dan asri akan mendukung proses pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memang sangat berguna bagi setiap individu.³⁸ Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB 1, Pasal 1, Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Heppy El Rais dalam bukunya Kamus Ilmiah Populer pengertian agama adalah ajaran³⁹. Pengertian Islam dari segi kebahasaan ini tampak sejalan dengan

³⁷ Ibid

³⁸ Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, (Kebumen: MEDIATERA, 2015), hal.60

³⁹ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, cet kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 11

fitrah dan jiwa manusia yang mendambakan sebuah kehidupan yang selamat, damai dan sentosa.⁴⁰

Menurut Nino Indrianto pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar utamanya kita Al-Qur'an dan al-Hadīṣ melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya.⁴¹ Jadi, dapat dimaknai bahwa pendidikan agama Islam adalah proses bimbingan dan pengajaran dari pendidik terhadap perkembangan peserta didik baik jasmani, rohani maupun akal agar terbentuknya pribadi yang *insan kamil*.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai.⁴² Tujuan itu hendaknya mengandung

⁴⁰ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, cet kesatu, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), hal. 41

⁴¹ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, cet kesatu, (Yogyakarta:Deepublish, 2020), hal. 4

⁴² Zakiah Daradjat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet kesatu, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 72

sifat pemberian dan penanaman ilmu agama (kognitif) dan keterampilan mengamalkan ajaran agama (psikomotor).⁴³

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut “*Muttaqin*”. Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa.⁴⁴ Jadi, dapat dimengerti tujuan pendidikan agama Islam yaitu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, tetapi sudah yang kesekian kalinya yang membahas tentang pendidikan dan subjek penelitian adalah pembiasaan. Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Nurul Istiqomah yang berjudul “*Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Adiwiyata pada pelajaran PAI SMAN I Plumpung Tuban*”

⁴³ Ibid, hal. 78

⁴⁴ Zakiah Daradjat dkk, Opcit, hal. 72

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bagaimana implementasi model pembelajaran *habit forming* dalam pembentukan karakter siswa baik. Model pembelajaran *habit forming* (pembiasaan) sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter. Persamaan antara penelitian penulis dengan peneliti ini terletak pada *habit forming* (pembiasaan). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan lokasi. Peneliti tersebut membahas implementasi atau penerapan dari *habit forming* (pembiasaan) di SMAN I Plumpung Tuban sedangkan penulis membahas tentang metode pembiasaan di SDIT Al Furqan Kembangawit Kecamatan Ambal.⁴⁵

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Khomsatun mahasiswa IAINU Kebumen dengan judul “*Problematikan Implementasi Metode Pembiasaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa kelas XI IPS SMA N Prembun Tahun Pelajaran 2014*”.⁴⁶

Hasil dari penelitian yaitu hambatan penerapan metode pembiasaan yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dengan pentingnya ajaran agama Islam, dan mushala sekolahan yang belum dapat menampung seluruh siswa. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Khomsatun dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu

⁴⁵ Nurul Istiqomah, *Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Adiwiyata pada pelajaran PAI SMAN I Plumpung Tuban, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2017, diterbitkan <https://digilib.uinsby.ac.id/16767>, diakses pada tanggal 16 Maret 2021, pukul 22.50 WIB.

⁴⁶ Siti Khomsyatun, *Problematikan Implementasi Metode Pembiasaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI IPS di SMA N Prembun, Skripsi Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen*, 2014, tidak diterbitkan

penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Khomsatun meneliti tentang problematika implementasi metode pembiasaan pembelajaran PAI dalam menentukan karakter. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu membahas efektifitas penerapan metode pembiasaan di SDIT Al Furqan Kembangawit Kecamatan Ambal. Sedangkan persamaan antara penelitian penulis dengan peneliti ini terletak pada pembiasaan.

3. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Syamsul Muarif yang berjudul *“Implementasi Pembiasaan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren pada SMK Al Falah Somalangu Desa Sumberadi di Kecamatan Kebumen Tahun 2018”*.⁴⁷

Hasil penelitian tersebut menunjukkan implementasi pembiasaan sekolah berbasis pondok pesantren di SMK Al-Falah Somalangu Desa Sumberadi Kecamatan Kebumen tahun 2018. Persamaan antara penelitian penulis dengan peneliti ini terletak pada pembiasaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan lokasi, peneliti ini membahas implementasi atau penerapan dari pembiasaan di SMK Al-Falah Somalangu Desa Sumberadi Kecamatan Kebumen sedangkan penulis membahas tentang metode pembiasaan dan efektifitas metode pembiasaan di SDIT Al Furqan Kembangawit Kecamatan Ambal.

⁴⁷ Muhammad Syamsul Muarif, *Implementasi Pembiasaan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren pada SMK Al Falah Somalangu Desa Sumberadi di Kecamatan Kebumen Tahun 2018*, Skripsi Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2018, tidak diterbitkan

4. Penelitian yang ditulis Ainun Ni'mah yang berjudul *"Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Bunda Pedurungan Semarang"*⁴⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan data metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi metode pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Bunda Pedurungan Semarang.

Hasil penelitian menyimpulkan, Implementasi Metode Pembiasaan pada pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Bunda Pedurungan Semarang meliputi beberapa hal seperti pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah dan pembiasaan dalam akidah. Penerapan metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam di SMP Harapan Bunda Pedurungan Semarang sudah cukup baik, tapi perlu ditingkatkan guna memperbaiki kekurangan yang ada di sekolah tersebut.

5. Skripsi yang ditulis oleh Siti Tuti Murtianingsih dengan judul *"Upaya Guru Meningkatkan Beribadah Melalui Metode Pembiasaan pada siswa kelas V MI Ma'arif Soka Kecamatan Poncowarno"*.⁴⁹

Latar belakang masalah penelitian Siti Tuti Murtianingsih yaitu peserta didik kelas V MI Ma'arif Soka dalam kenyataannya sehari-hari

⁴⁸ Ainun Ni'mah, *Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Bunda Pedurungan Semarang*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2009, tidak diterbitkan

⁴⁹ Siti Tuti Murtianingsih, *Upaya Guru Meningkatkan Beribadah Melalui Metode Pembiasaan pada Siswa kelas V MI Ma'arif Soka Kecamatan Poncowarno*", Skripsi Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2014, tidak diterbitkan

masih dijumpai yang tidak mengikuti Şalat berjemaah, Şalat Duĥa, berinfak hari Jum'at dan membaca Al-Qur'an. Selain itu kurang perhataian terhadap pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anak.

Tujuan penelitian Siti Tuti Murtianingsih yaitu untuk mengetahui hambatan dan cara mengatasi dalam penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan ketrampilan beribadah kelas V MI Ma'arif Soka Poncowarno. Dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian meliputi keplaa madrasah, guru PAI, peserta didik kelas V. Tehnik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian yaitu hambatan penerapan metode pembiasaan yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dengan pentingnya ajaran agama Islam. Selain itu musola sekolahan belum dapat menampung seluruh siswa menjadi salah satu faktor hambatannya.

6. Skripsi yang ditulis oleh Dani Wulandari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Metode Pembiasaan untuk Mananamkan Akhlak pada Anak di Taman Kanak-Kanak Terpadu (TKIT) Ar Raihan Bantul Tahun Pelajaran 2008”*⁵⁰

⁵⁰ Dani Wulandari, *Metode Pembiasaan untuk Meneanamkan Akhlak pada Anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Ar Raihan Bantul*, 2008, skripsi UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan

Latar belakang masalah yaitu anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Sebab metode pengajaran yang diterapkan untuk seorang pendidik anak akan sangat berpengaruh kepada keberhasilan proses pengajaran. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan potensi dan ketrampilan anak secara optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan di TKIT Ar Raihan dalam menanamkan akhlak pada anak, untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan metode pembiasaan, untuk mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan penghambat metode pembiasaan dalam penanaman akhlak secara tepat dan sesuai. Penelitian ini bersifat kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak di TKIT Ar Raihan melalui beberapa kegiatan pembiasaan yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan pada saat pelajaran, pembiasaan pada istirahat, pembiasaan di luar sekolah. Hasil yang dicapai dalam penggunaan metode pembiasaan untuk

menanamkan akhlak adalah baik sekali karena dalam penilaian perkembangan anak didik TKIT Ar Raihan pada indicator pembiasaan menunjukkan 81 % anak dapat melaksanakan pembiasaan perilaku akhlak tanpa bimbingan dan sesuai indicator yang diharapkan.

Keenam penelitian di atas dengan penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan antara penelitian penulis dengan peneliti Nurul Istiqomah ini terletak pada implementasi *habit forming* (pembiasaan). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yaitu membahas tentang metode pembiasaan di SDIT Al Furqan Kembangawit Kecamatan Ambal.

Hasil dari penelitian Siti Khomsatun yaitu hambatan penerapan metode pembiasaan. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu membahas efektifitas penerapan metode pembiasaan di SDIT Al Furqan Kembangawit Kecamatan Ambal. Sedangkan persamaan antara penelitian penulis dengan peneliti ini terletak pada pembiasaan.

Persamaan antara penelitian penulis dengan M. Syamsul Muarif ini terletak pada pembiasaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, peneliti ini membahas implementasi atau penerapan dari pembiasaan di SMK Al-Falah Somalangu Desa Sumberadi Kecamatan Kebumen sedangkan penulis membahas tentang metode pembiasaan dan efektifitas metode pembiasaan di SDIT Al Furqan Kembangawit Kecamatan Ambal.

Penelitian Ainun Ni'mah membahas tentang bagaimana implementasi metode pembiasaan metode pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Bunda Pedurungan Semarang. Perbedaan penelitian Ainun Ni'mah dengan penulis yaitu terletak pada penelitian Ainun Ni'mah hanya membahas pembiasaan apa saja yang diterapkan sedangkan penulis juga membahas pembiasaan apa saja yang diterapkan dan keefektifitasan pembiasaan tersebut.

Penelitian Siti Tuti Murtianingsih dengan penulis memiliki persamaan yaitu pembiasaan apa saja yang diterapkan yaitu Şalat berjemaah, Şalat Duḥa, berinfak hari Jum'at dan membaca Al-Qur'an. Perbedaan penelitian Siti Tuti Murtianingsih dengan penulis yaitu Siti Tuti Murtianingsih memfokuskan penelitian pada hambatan dan cara mengatasi dalam penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan ketrampilan beribadah kelas V MI Ma'arif Soka Poncowarno. Penulis memfokuskan penelitian pada bagaimana implementasi metode pembiasaan dan efektifitas metode pembiasaan tersebut.

Penelitian Dani Wulandari dengan penulis membahas tentang pembiasaan yang diterapkan. Perbedaan penelitian Dani Wulandari dengan penulis terletak pada fokus permasalahan. Penelitian Dani Wulandari berfokus pada pembiasaan yang dapat menanamkan akhlak pada anak sedangkan penulis berfokus pada apakah pembiasaan yang diterapkan efektif.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada “Implementasi Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al Furqan Kembangawit Kecamatan Ambal” dengan mengacu pada apa yang telah peneliti paparkan dalam rumusan masalah. Fokus penelitian ini yakni bagaimana implementasi metode pembiasaan di SDIT Al Furqon Kembangawit Kecamatan Ambal pada kelas IV, V dan VI dan efektifitas metode pembiasaan yang diterapkan di SDIT Al Furqon Kembangawit Kecamatan Ambal.